

**ANALISIS KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU ANTAR
SEKOLAH MENENGAH DI KOTA PEKANBARU**

Dearezha Priska¹, Yuli Kartika Putri², Ade Irma^{3*}, Memen Permata Azmi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

12310521157@students.uin-suska.ac.id¹, 12310521380@students.uin-suska.ac.id²,

ade.irma@uin-suska.ac.id^{3*}, memen.permata.azmi@uin-suska.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi konservasi terumbu karang di Indonesia dalam kurun waktu 2015 hingga 2025 melalui tinjauan sistematis terhadap literatur yang relevan. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan mengumpulkan data dari berbagai artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi akademik yang tersedia dalam database daring seperti Garuda, Sinta, dan Google Scholar. Kriteria inklusi mencakup artikel yang membahas konservasi terumbu karang di Indonesia dan mengandung analisis tentang efektivitas strategi konservasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konservasi yang efektif melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, LSM, dan sektor swasta. Beberapa strategi yang terbukti efektif antara lain pengelolaan kawasan konservasi, program CSR, serta konservasi berbasis masyarakat. Meskipun demikian, tantangan masih ada, seperti rendahnya kapasitas kelembagaan, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya kesadaran masyarakat. Kesimpulannya, untuk mencapai keberlanjutan dalam konservasi terumbu karang, diperlukan peningkatan kapasitas lokal, edukasi berkelanjutan, serta penerapan kebijakan yang lebih responsif dan berbasis bukti ilmiah. Pengelolaan yang terintegrasi dan adopsi teknologi konservasi modern juga menjadi kunci dalam keberhasilan jangka panjang konservasi terumbu karang di Indonesia.”

Kata Kunci : Konservasi Terumbu Karang, Efektivitas Pengelolaan, Restorasi Terumbu Karang, Pengelolaan Kawasan Pesisir

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of coral reef conservation strategies in Indonesia from 2015 to 2025 through a systematic review of relevant literature. The method used is a systematic literature review by collecting data from various scholarly articles, research reports, and academic publications available in online databases such as Garuda, Sinta, and Google Scholar. Inclusion criteria include articles that discuss coral reef conservation in Indonesia and contain analyses of the effectiveness of conservation strategies. The results of the study show that effective conservation approaches involve collaboration between the government, communities, NGOs, and the private sector. Some strategies that have proven effective include marine protected area management, corporate social responsibility (CSR) programs, and community-based conservation. However, challenges remain, such as low institutional capacity, resource limitations, and a lack of public awareness. In conclusion, achieving sustainability in coral reef conservation requires strengthening local capacities, ongoing education, and the implementation of more responsive, evidence-based policies. Integrated

management and the adoption of modern conservation technologies are also key to the long-term success of coral reef conservation in Indonesia.”

Keywords : Coral Reef Conservation, Management Effectiveness, Coral Reef Restoration, Coastal Zone Management.

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan inti dari keseluruhan aktivitas pendidikan yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pemimpin pembelajaran, serta inisiator dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional guru menjadi suatu keharusan agar ia mampu menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara optimal dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Juliani and Irma 2023). Guru adalah orang yang terpelajar dan penentu masa depan. Ia merupakan seorang pendidik, pembimbing, dan pengarah yang bijaksana bagi masyarakat.

Ahli-ahli pendidikan Islam pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Sebagai teladan bagi peserta didik, seorang guru harus mempunyai sikap dan kepribadian utuh yang bisa dijadikan teladan bagi seluruh segi kehidupan. Seorang guru harus selalu berusaha untuk selalu memilih dan berperilaku yang baik agar bisa mengangkat citra dirinya sebagai guru yang baik. Kepribadian seorang guru adalah seperangkat sikap pribadi yang terdiri dari komponen psikologis dan fisik. Dengan kata lain, setiap sikap dan tindakan seseorang mengungkapkan karakter jika dilakukan secara sadar. Karakter sangat menentukan tingkat kewibawaan seorang guru di mata siswa dan masyarakat. Kepribadian guru merupakan semua aspek integral dan dinamis dari kepribadian guru, cara berpikir dan perasaannya dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, baik dalam interaksinya dengan peserta didik, dengan sesama guru, maupun dengan sesama guru (Nurhaliza and Juro 2023).

Kemampuan kepribadian mencakup kepribadian utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beribadah, bermoral, kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, refleksi, mau belajar sepanjang hayat, dan dapat mengambil keputusan. (Edy and Maryam 2022). Penting bagi seorang guru untuk memiliki kepribadian yang matang. Artinya, guru mampu menyeimbangkan antara pengetahuan, sikap, emosi, dan spiritualitas dalam dirinya. Keseimbangan ini memungkinkan guru untuk menghadapi berbagai persoalan dengan cara yang wajar dan sehat. Karakter yang

dimilikinya bekerja secara harmonis, sehingga pikiran tetap jernih dan setiap masalah dapat dipahami secara objektif. Dalam suasana pembelajaran seperti ini, siswa akan merasa dihargai, diterima, dan dicintai. Guru yang baik serta disayangi oleh murid-muridnya adalah guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang positif, karena sikap tersebut mencerminkan karakter sejatinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter positif siswa di Al-Ihsan Boarding School. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara rinci dan menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan peran guru sebagai teladan dalam nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan integritas yang berdampak pada pembentukan karakter siswa. Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti keteladanan, kestabilan emosi, tanggung jawab moral, dan konsistensi sikap guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di Al-Ihsan Boarding School, dan SMAN 2 Tambang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini menerapkan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan karakter, yang sangat relevan dengan fokus penelitian terhadap kompetensi kepribadian guru. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru yang memiliki tanggung jawab sebagai pembina karakter dan juga mengemban peran penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pemilihan subjek ini dilakukan karena guru tersebut dikenal sebagai figur yang mampu memberikan keteladanan positif, memiliki kestabilan emosi dalam menghadapi berbagai situasi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika serta tanggung jawab dalam profesinya sebagai pendidik. Objek penelitian ini adalah kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter siswa, yang mencakup berbagai aspek seperti konsistensi sikap, kedisiplinan, kemampuan mengelola emosi, serta keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Aspek-aspek ini dinilai sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan, peneliti akan menyampaikan hasil analisis data yang diperoleh. Dalam analisis ini, peneliti akan menggambarkan bagaimana kompetensi kepribadian guru, seperti keteguhan dalam prinsip,

kesabaran, dan kemampuan menjadi panutan bagi siswa, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku positif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi kepribadian merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap guru karena berkaitan langsung dengan bagaimana guru menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi siswa. Kepribadian guru tercermin dalam cara ia bekerja, berinteraksi, dan membentuk suasana belajar. Sadar atau tidak, kehadiran guru di kelas memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan siswa, termasuk dalam membentuk motivasi dan karakter mereka. Kepribadian guru telah memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar. Dan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan siswa. Ciri khas kepribadian guru, sebagian besar, terlihat dalam cara dia melakukan pekerjaannya (Zola and Mudjiran 2020). Secara umum, kompetensi kepribadian guru ditunjukkan melalui:

1. Stabilitas emosi dan sikap yang konsisten dalam menghadapi situasi kelas.
2. Keteladanan dalam perilaku, seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun.
3. Menjaga etika profesi dan memiliki integritas tinggi.
4. Kemandirian dan kedewasaan dalam mengambil keputusan.
5. Kemampuan berkomunikasi yang positif dan membangun empati terhadap siswa.

Dengan kompetensi kepribadian yang baik, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun kepribadian dan masa depan siswa, terutama mereka yang sedang dalam masa pencarian jati diri dan mengalami gejolak emosi. Di lingkungan pesantren seperti Al-Ihsan Boarding School maupun di sekolah umum seperti SMA Negeri 2 Tambang, nilai-nilai agama, norma sosial, dan budaya menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran. Untuk menggali lebih dalam bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut di kelas, peneliti melakukan wawancara langsung dengan salah satu guru di Al-Ihsan Boarding School (guru Bahasa Inggris) dan seorang guru seni budaya di SMA Negeri 2 Tambang (guru Seni Budaya).

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan kepada guru adalah: “Bagaimana Ustadz biasanya menerapkan nilai-nilai agama serta norma sosial dan budaya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas?”

“Terdapat keterkaitan yang erat antara kurikulum integrasi, yaitu penggabungan antara ilmu pengetahuan (sains) dan nilai-nilai agama. Di SMP Al-Ihsan Boarding School, pembelajaran

selalu diawali dengan pembiasaan membaca satu halaman Al-Qur'an secara bersama-sama dengan para santri. Hal ini bertujuan untuk memohon keberkahan dan rahmat dari Allah SWT, serta mengembalikan fokus siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Setelah pembacaan Al-Qur'an, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian nasihat atau motivasi yang dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau kisah-kisah inspiratif dari para nabi dan sahabat. Jika materi pelajaran berkaitan dengan fenomena sosial, maka guru akan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta integrasi yang harmonis antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.”



Gambar 1. Wawancara dengan guru Bahasa Inggris SMP Al-Ihsan Boarding School

Sementara itu, dengan pertanyaan yang sama yang ditanyakan kepada salah satu guru seni budaya di SMAN 2 Tambang, menjawab: “Dalam proses belajar mengajar, saya tidak hanya mengajarkan seni dari segi teknik, tapi juga menanamkan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya. Karena bagi saya, seni bukan sekadar karya, tapi juga mencerminkan sikap dan makna. Saya mulai dari hal sederhana, seperti membiasakan siswa saling menghargai dan bersikap sopan, terutama saat berdiskusi atau menilai karya teman. Ini sejalan dengan ajaran agama tentang menghormati usaha orang lain. Saya juga sering memasukkan unsur budaya lokal, seperti tari daerah, musik tradisional, dan batik, agar siswa memahami pentingnya melestarikan warisan budaya, sebagaimana agama mengajarkan untuk menjaga kebaikan yang diwariskan. Selain itu, saya kaitkan pembelajaran dengan nilai spiritual. Misalnya saat membahas kaligrafi, saya tunjukkan bahwa seni bisa menjadi bentuk rasa syukur dan ibadah, yang terpenting saya berusaha memberi contoh dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Karena nilai-nilai itu lebih mudah diterima jika ditunjukkan langsung melalui sikap guru. Jadi, pendekatan saya

menggabungkan teori, praktik, dan pembentukan karakter dalam satu kesatuan.”

Meskipun berasal dari latar belakang sekolah yang berbeda pesantren dan sekolah umum kedua narasumber menunjukkan kesamaan dalam menjalankan peran sebagai pembentuk karakter siswa. Hal ini mencerminkan penerapan kompetensi kepribadian guru sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, khususnya pada indikator: berakhlak mulia dan menjadi teladan, memiliki etos kerja dan tanggung jawab, serta bertindak konsisten sesuai norma agama, sosial, dan budaya.

Di Al-Ihsan Boarding School, nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an dan pengaitan materi dengan ayat-ayat suci. Sementara di SMA Negeri 2 Tambang, nilai moral dan budaya diajarkan melalui apresiasi seni, pelestarian budaya lokal, dan sikap saling menghargai. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru tak hanya tampak dalam ucapan, tetapi diwujudkan secara nyata dalam tindakan, menjadikan pembelajaran lebih bermakna secara intelektual dan spiritual.

Pertanyaan kedua yang peneliti ajukan kepada guru adalah “Menurut Ustad sikap seperti apa yang perlu dimiliki seorang guru agar bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa?”

“Sikap yang perlu dimiliki seorang guru untuk jadi teladan yang baik itu pastinya sikap yang cerdas, kritis, bijaksana, dan juga agamis. Dari semua sikap ini, yang jadi rem dan pagar ketika berkomunikasi dengan siapa pun, baik sesama guru atau siswa di kelas, adalah syariat agama. Kadang, meskipun guru sudah baik banget, ada hal-hal yang terjadi di lapangan yang bisa jadi kurang tepat. Itu mungkin karena kurangnya penerapan nilai agama. Bisa dibilang, kita seperti sedang bawa mobil dengan santai, tapi lupa kalau di depan ada jurang yang harus dihindari. Nah, syariat agama ini yang jadi pagar pertama dan rem, yang mengingatkan kita supaya tetap hati-hati dan nggak kebablasan.”

Sementara itu, dengan pertanyaan yang sama yang ditanyakan kepada salah satu guru seni budaya di SMN 2 Tambang menjawab:” Menurut saya, agar seorang guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, guru harus mampu menunjukkan sikap yang konsisten dengan apa yang diajarkan. Misalnya, apabila mengajarkan nilai sopan santun dan tanggung jawab, guru juga harus memperlihatkan sikap tersebut dalam kesehariannya. Hal ini penting karena siswa lebih memercayai perilaku nyata dibandingkan sekadar ucapan. Selain itu, sikap rendah hati dan keterbukaan sangat diperlukan. Seorang guru hendaknya tidak merasa paling benar dan selalu bersedia menerima masukan serta menghargai perbedaan pendapat siswa. Sikap seperti ini dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan meningkatkan rasa hormat dari siswa.

Disiplin juga menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Guru harus menunjukkan kedisiplinan dalam hal waktu, komitmen, dan kesungguhan dalam mengajar, karena hal tersebut secara tidak langsung akan memotivasi siswa untuk meniru sikap yang sama. Keadilan dalam memperlakukan siswa juga menjadi faktor penting. Guru harus mampu bersikap adil tanpa membedakan perlakuan kepada setiap siswa agar tercipta suasana kelas yang harmonis dan siswa merasa dihargai. Terakhir, guru perlu memiliki sikap ramah, sabar, dan penuh kasih sayang. Sikap tersebut akan membuat siswa merasa diperhatikan dan lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru juga harus menjaga tutur kata agar tetap sopan dan membangun, sehingga komunikasi yang terjalin dapat berjalan efektif dan menyenangkan.”

Kedua jawaban narasumber menunjukkan bahwa sikap dan keteladanan guru memainkan peran sentral dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan kompetensi kepribadian guru sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, di mana seorang guru diharapkan memiliki akhlak mulia dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik, menunjukkan tanggung jawab yang tinggi, memiliki etos kerja yang kuat, serta mampu bertindak konsisten sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya nasional. Selain itu, guru juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Semua indikator tersebut tercermin dalam sikap para guru yang diwawancarai, baik melalui pendekatan religius yang menekankan pentingnya syariat dalam membimbing perilaku, maupun melalui sikap profesional yang konsisten, adil, sabar, dan penuh kasih dalam membangun hubungan yang sehat dengan siswa.

Pertanyaan terakhir yang penulis tanyakan kepada guru yaitu “Saat menghadapi siswa yang sudah diatur atau situasi kelas yang kurang kondusif bagaimana Biasanya Ustad mengelola emosi agar tetap tenang dan bijak?”

“Saya lebih senang bersikap preventif. Karena, seperti pepatah mengatakan, "lebih baik mencegah daripada mengobati". Dari awal, sebelum pembelajaran dimulai, biasanya di awal semester saya bersama guru-guru lain sudah membuat kesepakatan bersama dengan siswa. Kesepakatan ini menjadi benang merah kita dalam menjalani kegiatan belajar mengajar di kelas. Isinya sederhana, tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan siswa, serta konsekuensi dan tindak lanjut jika aturan itu dilanggar. Jika kemudian muncul kasus atau masalah, kami berusaha tidak langsung menunjukkan emosi. Salah satu cara yang biasa saya lakukan adalah dengan diam sejenak, memberi waktu agar situasi lebih tenang dan berharap kesadaran muncul dari santri itu sendiri. Biasanya mereka bisa merasakan perbedaan sikap saya,

terutama jika saya yang biasanya ceria, tiba-tiba diam. Hal itu seringkali menjadi pengingat bagi mereka. Saya juga berusaha menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang lebih personal, terutama kepada santri yang memang memerlukan perhatian khusus. Tujuannya agar mereka tidak merasa dijauhi atau diberi label buruk. Saya ingin menghilangkan pola pikir mereka bahwa mereka itu “bermasalah”, karena justru jika mereka merasa seperti itu, mereka bisa bersikap lebih tertutup atau malah melawan. Maka dari itu, saya berusaha membangun kembali kepercayaan mereka, dan memperlakukan mereka sebagaimana saya memperlakukan siswa lain yang lebih aktif atau lebih tertib.”

Sementara itu, dengan pertanyaan yang sama yang ditanyakan kepada salah satu guru seni budaya di SMN 2 Tambang, menjawab: “Menghadapi siswa yang sulit diatur atau situasi kelas yang kurang kondusif memang menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru. Oleh karena itu, saya berusaha mengelola emosi dengan tetap tenang dan tidak mudah terpancing. Saat menghadapi kondisi seperti itu, saya biasanya mengambil waktu sejenak untuk menarik napas dan menahan diri sebelum merespons. Saya menyadari bahwa reaksi emosional yang tidak terkontrol justru dapat memperburuk situasi dan menurunkan rasa hormat siswa. Dengan memberikan jeda, saya dapat merespons dengan pikiran yang lebih jernih. Selain itu, saya berusaha memahami penyebab di balik perilaku siswa tersebut. Tidak jarang sikap sulit diatur muncul bukan karena niat menentang, melainkan karena masalah pribadi, kondisi kesehatan, atau kebutuhan akan perhatian. Pemahaman ini membantu saya bersikap lebih sabar dan memilih pendekatan yang lebih tepat. Saya juga lebih memilih untuk berdialog secara pribadi dengan siswa setelah pelajaran selesai, daripada menegur di depan teman-temannya. Dalam percakapan tersebut, saya menyampaikan dengan tenang pentingnya menjaga kenyamanan dan ketertiban di kelas. Pendekatan ini biasanya lebih efektif dan membuat siswa merasa dihargai. Saya senantiasa mengingat tujuan utama saya sebagai pendidik, yaitu mendidik karakter siswa, bukan sekadar menyampaikan materi. Saya meyakini bahwa setiap tantangan yang dihadapi adalah bagian dari proses pembentukan kedewasaan dan kepribadian mereka. Di samping itu, saya rutin melakukan refleksi diri dan berdoa agar senantiasa diberi kesabaran dalam menghadapi segala situasi. Kadang saya juga berdiskusi dengan rekan guru untuk saling berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan.”

Pertanyaan terakhir yang diajukan peneliti kepada narasumber berfokus pada aspek pengelolaan emosi, yaitu “Saat menghadapi siswa yang sulit diatur atau situasi kelas yang kurang kondusif, bagaimana biasanya Ustadz mengelola emosi agar tetap tenang dan bijak?”.

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menggali bagaimana guru mengontrol dirinya dalam situasi menantang, yang merupakan bagian penting dari kompetensi kepribadian seorang pendidik.

Dalam wawancara, guru dari Al-Ihsan Boarding School menekankan pendekatan preventif, melalui pembuatan kesepakatan kelas sejak awal semester sebagai landasan aturan bersama. Ia juga menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi dengan diam sejenak ketika menghadapi situasi yang memanas, serta memilih pendekatan personal terhadap siswa yang memerlukan perhatian khusus. Sementara itu, guru di SMA Negeri 2 Tambang menyampaikan pentingnya menahan diri, memberi jeda sebelum merespons, dan berempati terhadap kondisi siswa, karena tidak semua perilaku buruk bersumber dari niat jahat. Ia lebih memilih dialog pribadi yang humanis dibanding teguran di depan umum, serta secara rutin melakukan refleksi diri dan berdiskusi dengan sesama guru untuk menjaga keseimbangan emosionalnya.

Kedua pendekatan ini mencerminkan indikator dari kompetensi kepribadian guru sebagaimana termuat dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, yaitu bahwa guru harus memiliki kepribadian yang stabil, dewasa, dan arif, serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki etos kerja yang tinggi, bertindak konsisten dengan nilai dan norma yang berlaku, serta mampu menjadi figur berwibawa yang dihormati siswa. Cara para narasumber menghadapi situasi kelas yang menantang menunjukkan kedewasaan emosional dan sikap profesional seorang guru dalam menjalankan perannya, sekaligus memperkuat fungsi guru sebagai pendidik karakter, bukan sekadar penyampai materi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kepribadian guru memainkan peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan bermakna bagi peserta didik. Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap salah satu guru di SMP Al-Ihsan Boarding School, terlihat bahwa penerapan nilai-nilai agama dan norma sosial dalam proses pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga mencerminkan kepribadian guru yang kuat dan konsisten. Kegiatan pembuka berupa pembacaan Al-Qur'an, penyampaian nasihat, serta pengaitan materi dengan ajaran Islam menunjukkan bahwa guru memiliki integritas kepribadian yang berpijak pada nilai-nilai spiritual dan moral. Selain itu, sikap guru yang cerdas, kritis, bijaksana, dan agamis menjadi fondasi dalam menjalankan peran sebagai teladan bagi siswa. Syariat agama dijadikan sebagai rem dan pagar dalam bersikap, yang menjadi pengendali utama dalam interaksi sosial maupun pengambilan keputusan, baik dalam mengelola kelas maupun menyelesaikan konflik.

Sementara di SMAN 2 Tambang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru

sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter siswa. Guru yang mampu menjadi teladan melalui sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya dapat membangun rasa hormat dan kepercayaan dari siswa. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola emosi dengan bijak saat menghadapi tantangan di kelas juga berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang tenang dan efektif. Sikap rendah hati, adil, serta penuh kasih sayang dalam interaksi dengan siswa menjadi aspek penting lain yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru tidak hanya mencakup aspek moral dan etika, tetapi juga kemampuan pengendalian diri dan komunikasi yang konstruktif, yang secara keseluruhan berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan prestasi siswa.



Gambar 2. Wawancara dengan guru Seni Budaya SMAN 2 Tambang

Kemampuan kepribadian guru juga tercermin dalam cara mengelola emosi saat menghadapi situasi yang menantang. Guru tidak hanya mampu menahan emosi, tetapi juga menerapkan pendekatan preventif dan personal yang menunjukkan kedewasaan, kesabaran, serta empati yang tinggi. Kesepakatan bersama yang dibuat sejak awal semester menunjukkan adanya nilai tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya membangun lingkungan kelas yang tertib dan kondusif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru menjadi faktor kunci dalam membentuk hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, serta menciptakan pembelajaran yang terarah, humanis, dan bernilai. Integrasi antara kepribadian guru yang kuat dan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kelas menjadi bukti nyata bahwa

pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter yang utuh.

KESIMPULAN

Kompetensi kepribadian guru merupakan aspek fundamental dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan membentuk karakter siswa. Hasil penelitian yang dilakukan di dua sekolah dengan latar berbeda SMP Al-Ihsan Boarding School dan SMAN 2 Tambang menunjukkan bahwa guru yang memiliki kepribadian stabil, bijak, dan berlandaskan nilai-nilai moral, sosial, serta spiritual mampu menjadi teladan yang kuat bagi siswa. Di pesantren, kompetensi kepribadian guru tampak melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, seperti pembacaan Al-Qur'an dan nasihat yang berbasis agama. Sementara itu, di sekolah umum, nilai-nilai karakter ditanamkan melalui seni dan budaya lokal, dengan penekanan pada keteladanan, kedisiplinan, dan empati. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru yang mampu mengelola emosi, bertindak adil, konsisten, dan reflektif dalam menjalankan perannya sangat berpengaruh terhadap suasana kelas yang kondusif serta perkembangan karakter siswa. Kepribadian guru bukan hanya tampak dari penguasaan materi, tetapi juga dari sikap sehari-hari yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan kasih sayang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kunci utama dalam membangun proses pendidikan yang humanis, efektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy, Edy, and Siti Maryam. 2022. "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):48–67. doi: 10.56146/edusifa.v6i1.4.
- Juliani, Dwi, and Ade Irma. 2023. "Pentingnya Kompetensi Kepribadian Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* Vol. 1, No(December).
- Nurhaliza, Siti, and Az-Zahra Juro. 2023. "Kepribadian Guru." *Tsaqofah* 3(5):731–39. doi: 10.58578/tsaqofah.v3i5.1368.
- Zola, Nilma, and Mudjiran Mudjiran. 2020. "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6(2):90.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.